

## **Komunikasi Kelompok Antar Umat Beragama Dalam Menjaga Toleransi Masyarakat Di Dusun Triyagan Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo**

Lala Nur Azizah<sup>1</sup>, Joko Suryono<sup>2</sup>, Henny Sri Kusumawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

E-mail: <sup>1</sup>[lala.nurazizah.167@gmail.com](mailto:lala.nurazizah.167@gmail.com)\*, <sup>2</sup>[jokowignyo@gmail.com](mailto:jokowignyo@gmail.com) , <sup>3</sup>[henny.sk83@gmail.com](mailto:henny.sk83@gmail.com)

### **Abstrak**

Indonesia merupakan negara multikultural hasil dari keragaman budaya dan keyakinan agama. Adanya hubungan komunikasi kelompok yang terjalin antar umat Islam dan umat Katolik di Dusun Triyagan mendorong peneliti untuk lebih jauh mengetahui gambaran secara jelas mengenai komunikasi kelompok antar umat beragama dalam menjaga toleransi masyarakat. Hal ini dikarenakan kerap kali timbul konflik yang menyebabkan perpecahan antar umat beragama yang hidup berdampingan di suatu daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan komunikasi kelompok yang terjadi antar umat beragama dalam menjaga toleransi di Dusun Triyagan dan hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi kelompok antar umat beragama dalam menjaga toleransi di Dusun Triyagan Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan teori peran komunikasi kelompok dari DeVito, teori pengaruh kelompok dari Dr. Jalaluddin Rakhmat dan teori hambatan komunikasi kelompok dari Dimbleby, R & Burton sebagai peta pemahaman. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik cuplikan menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa peran kelompok menunjukkan semua masyarakat Dusun Triyagan sependapat bahwa di Dusun Triyagan tidak terdapat masalah mengenai toleransi dan yakin toleransi yang sudah terjalin dengan baik saat ini dapat terus terjaga. Pengaruh kelompok menjadi evaluasi ketika menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara berdiskusi. Hambatan yang terjadi dalam komunikasi kelompok antar umat beragama dalam menjaga toleransi masyarakat di Dusun Triyagan berupa hambatan psikologis yaitu perbedaan kondisi perasaan dapat menimbulkan *miscommunication* atau salah paham dalam proses komunikasi. Sedangkan untuk hambatan mekanis dan semantik tidak ditemukan.

**Kata Kunci :** Agama, Kelompok, Komunikasi, Toleransi

### **PENDAHULUAN**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial, karena bagaimanapun interaksi sosial adalah hal yang utama. Interaksi memegang peranan penting dalam hubungan antara individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok lain, dan individu dengan kelompok. Interaksi ini harus terjadi dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja, bahkan dalam kelompok yang terdiri dari banyak individu. Interaksi ini dapat terjadi apabila adanya kontak dan komunikasi (Banunaek et al. 2021). Menurut Scharlemann, interaksi dan komunikasi sebagai bagian dari sinergi yang seimbang juga dapat menghindari konflik dan gangguan kinerja ikatan sosial organisasi. Sinergi yang berjalan tidak efektif dapat mengganggu hubungan manusia (Suryono et al. 2023).

Sementara itu, menurut Burgoon (Mukarom, 2020, hal. 91) komunikasi kelompok adalah interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya

dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

Negara yang multikultural seperti Indonesia sarat dengan persoalan politik dan sosial, salah satunya adalah bagaimana menampilkan diri dalam interaksi sosial. Baik secara vertikal menghadapi berbagai jenis interaksi dengan pemimpinnya yang tidak lepas dari stratifikasi sosial maupun secara horizontal menghadapi hubungan antar orang dari berbagai latar belakang budaya. Dari segi suku, ras, bahasa, budaya dan agama, Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Slogan bangsa Indonesia, “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu”, menangkap keberagaman negeri ini. Indonesia adalah bangsa multikultural sebagai hasil dari keragaman budaya dan keyakinan agama. Di Indonesia, ada enam agama resmi yaitu Islam, Katolik, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Namun permasalahannya adalah dengan adanya keberagaman kepercayaan ini masih saja membuat di Indonesia menjadi kerap muncul konflik yang mengatasnamakan agama.

Hal ini dapat kita amati di berbagai daerah yang terdapat masyarakat pemeluk agama yang berbeda jika komunikasi antar mereka tidak terjaga dengan baik (*miscommunication*) akan menimbulkan terjadinya konflik. Menariknya, ada perdebatan yang sedang berlangsung tentang sifat-sifat yang terkait dengan pola pikir (Suryono et al. 2023). Konflik antara kelompok Islam yang fanatik dengan kelompok agama minoritas lainnya merupakan contoh persoalan antar agama yang sering terjadi. Persoalan ini biasanya disebabkan oleh perbedaan pemahaman dan persepsi terhadap keyakinan tertentu yang menyebabkan pemeluk agama tersebut berpikir dan menganggap bahwa agamanya adalah keyakinan yang paling benar di antara keyakinan lain hal ini mengarah pada radikalisme.

Dengan adanya banyak sekali keberagaman kepercayaan yang ada di Indonesia maka dari itu kerukunan umat beragama ialah hal yang sangat penting demi mencapai kedamaian hidup di negeri ini. Kebebasan beragama di Indonesia telah dijamin dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 yang berbunyi :

“Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.

Keberagaman dalam suatu masyarakat dapat memberikan energi positif bila dijadikan modal membangun bangsa bersama berdasarkan sikap saling memberi dan menerima, begitu pula sebaliknya bila keberagaman terus dibingkai oleh tafsir-tafsir yang berasal dari simbol-simbol yang mengikat atau menindas. Yang penuh dengan prasangka buruk dan penghinaan terhadap kelompok lain hanya menjadi bom yang menghancurkan tatanan dan pilar bangsa (Anang & Zuhroh 2019). Terlepas dari peran ganda tersebut yang pasti sebagai manusia semua umat beragama menginginkan hidup damai dengan keyakinannya masing-masing. Namun, kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama tersebut hanya terwujud jika setiap umat memiliki sikap

toleransi membebaskan komunitas tertindas dan memeriksa secara kritis, mempertimbangkan, mencari, dan mengevaluasi individu dan organisasi untuk memperbaiki diri dan dunia di sekitar mereka dalam pengetahuan, kepedulian, dan pemberdayaan psikologis (Suryono et al. 2022). Dengan begitu artinya kerukunan antar agama akan mustahil terjadi tanpa adanya toleransi.

Toleransi merupakan buah atau hasil interaksi sosial dalam masyarakat. Dalam agama sosial, masyarakat tidak dapat memungkiri adanya hubungan dengan kelompoknya sendiri atau dengan kelompok lain yang terkadang berbeda agama atau kepercayaan. Dengan kenyataan tersebut, umat beragama sudah seharusnya berusaha menghadirkan perdamaian dan ketenangan dalam kerangka toleransi, sehingga stabilitas kehidupan sosial dan gesekan ideologi dapat tumbuh. itu tidak terjadi antara orang yang berbeda agama (Abror 2020). Toleransi dalam konteks beragama dan berkeyakinan adalah mengakui, menoleransi, dan membiarkan adanya perbedaan keyakinan beragama meskipun pada kenyataannya mereka menganut berbagai keyakinan yang berbeda. Karena paham atau ajaran agama seseorang berbeda dengan yang lain toleransi tidak berarti harus meninggalkannya. Sebaliknya, dia mengakui bahwa perbedaan seperti itu masih ada. Alhasil, jika semua agama menerapkan sikap toleransi bisa dipastikan agama tidak lagi menjadi sumber konflik dan justru menjadi kekuatan pemersatu yang membawa keberkahan bagi semua orang. Juga melibatkan penegakan keadilan sosial di lingkungan mereka, menghadapi dan mengatasi hambatan, dan belajar berpikir kritis tentang dunia (Suryono et al. 2022).

Untuk itu interaksi dan komunikasi antar umat beragama harus dilakukan secara terbuka dengan memperhatikan perilaku sosial, perilaku yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan atau pergaulan, sehingga tidak terjadi perselisihan antar umat beragama. Supaya tidak terjadi perselisihan antar umat beragama perlu diwujudkan kesadaran akan sikap toleransi. Perlu juga adanya peningkatan kapasitas diri yang mana merupakan upaya yang berkaitan dengan pengembangan pengetahuan, keterampilan untuk dapat meningkatkan kualitas pribadi dan organisasi (Suryono et al. 2020). Upaya ini yang harus dilakukan oleh setiap orang, menghargai, menghormati, dan mengapresiasi setiap masyarakat yang memiliki keragaman agama dan budaya sehingga dapat menumbuhkan toleransi antar umat beragama dalam masyarakat di Dusun Triyagan, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo.

Menurut penelitian awal tentang keberagaman kondisi di Dusun Triyagan, umat Islam dan Katolik mendominasi di kalangan pemeluk agama di wilayah tersebut. Dengan kondisi seperti ini hubungan kedua agama selalu terjalin dengan baik dan damai. Terlebih tempat ibadah penganut agama Islam dan Katolik di Dusun Triyagan berjarak tidak begitu jauh dan kondisi kehidupan masyarakatnya begitu dekat tanpa ada kesenjangan. Islam dan Katolik adalah dua agama paling banyak dianut di Dusun Triyagan. Menurut data tahun 2023, Dusun Triyagan berpenduduk 5.735 jiwa dengan mayoritas penduduk beragama Islam dan sisanya beragama Katolik. Islam dianut oleh mayoritas penduduk Dusun Triyagan. Jumlah keseluruhan penduduk adalah 4.999 umat

Muslim, 418 umat Katolik, 308 umat Kristen, 4 umat Hindu, dan 8 umat Budha tinggal di Dusun Triyagan (Hasil Observasi Lapangan pada 30 Mei 2023).

Dalam masyarakat Dusun Triyagan agama menjadi salah satu unsur yang dapat mempengaruhi bagaimana manusia menjalani kehidupannya. Agama hendaknya mampu menjadi penyeimbang kehidupan masyarakat dalam berbagai bidang, baik politik, masyarakat, ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi dan lain-lain. Agama juga harus menjadi landasan tujuan manusia untuk menjalani kehidupan sosial yang baik dan sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku. Selain itu agama juga dapat menjadi sumber nilai, keyakinan dan pola perilaku yang dapat menjadi pedoman hakikat tujuan dan kestabilan hidup seseorang, karena hidup memerlukan kebutuhan hidup yang mutlak (Mayasaroh 2020). Dengan begitu penelitian ini relevan dengan teori peran komunikasi kelompok menurut Devito yang akan mengetahui mengenai bagaimana toleransi yang ada dalam masyarakat antar umat beragama di Dusun Triyagan. Begitu juga dengan teori pengaruh kelompok dalam perilaku komunikasi menurut Dr. Jalaluddin Rakhmat yang mana akan mendeskripsikan mengenai cara seperti apa yang dilakukan dalam proses penyelesaian masalah di Dusun Triyagan. Serta mengetahui hambatan komunikasi yang ada di Dusun Triyagan menggunakan teori hambatan komunikasi menurut Dimpleby, R. & Burton.

Di dusun yang ditinggali beberapa agama ini, kebhinekaan dilestarikan dengan tetap menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama. Terbukti dengan kerjasama masyarakat dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh kedua agama tersebut. Misalnya, saat umat Katolik sedang merayakan Natal, umat Islam menunjukkan sikap bertoleransi dengan memperbolehkan umat Katolik merayakan natal di Gereja yang berada di tengah Dusun Triyagan sebagai bentuk menghargai namun tidak ikut merayakannya. Masyarakat dusun memberi umat Katolik kesempatan dan tempat untuk merayakannya dan tidak menganggunya. Umat Katolik juga menerima dan menghormati saat ada perayaan pada hari besar umat Muslim dengan menahan diri untuk tidak mengganggu perayaan mereka.

Adanya sikap saling toleransi seperti saat hari besar seperti Idul Fitri seluruh masyarakat ikut menghadiri kegiatan halal bi halal yang dilaksanakan di Dusun Triyagan. Juga saat Idul Adha masyarakat Dusun Triyagan kompak dalam kegiatan kurban. Namun, orang yang beragama selain muslim hanya membantu dalam pemotongan daging kurban saja jadi proses penyembelihan tetap dilakukan oleh tokoh agama Islam. Sesekali jika terdapat acara keagamaan seperti peringatan 1000 hari meninggalnya seorang tetangga, masyarakat Dusun Triyagan tidak memandang apa agama dari orang atau keluarga yang meninggal, walaupun berbeda agama tetap datang menghadiri undangan tersebut dengan tujuan mendoakan tetangga yang meninggal meskipun dengan cara berdoa yang berbeda (Hasil Observasi Lapangan 6 Mei 2023).

## **METODE**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan komunikasi kelompok antar umat beragama dalam menjaga toleransi masyarakat di Dusun Triyagan berdasarkan teori peran komunikasi kelompok menurut Devito dan teori pengaruh komunikasi terhadap perilaku menurut Dr. Jalaluddin Rakhmat dan hambatan komunikasi menurut Dimbleby, R. & Burton. Penelitian ini berfokus pada toleransi dalam masyarakat antar umat beragama dan hambatan komunikasi di Dusun Triyagan, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik cuplikan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan sebuah metode sampling non random sampling, dimana periset memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas yang cocok dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus dalam penelitian (Lenaini 2021). Adapun informan dalam penelitian ini yaitu, **a) Informan kunci** Bapak Pardiyanto selaku Kepala Desa Triyagan dan Bapak Sudarno selaku tokoh masyarakat di Dusun Triyagan, **b) Informan utama** Bapak Sartono selaku Imam Masjid, Bapak Heru selaku Romo Gereja, Ibu Dian dan Monica selaku warga di Dusun Triyagan, **c) Informan kunci** Bapak Mulyoto selaku Kepala Dusun 1 Triyagan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sumber data terdiri dari data primer berupa wawancara mendalam dan observasi dan data sekunder berupa artikel, jurnal serta data-data dari kantor Kepala Desa Triyagan. Instrumen yang digunakan adalah catatan lapangan, panduan interview, dan dokumentasi berupa foto dan video informan penelitian saat kegiatan penelitian berlangsung. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data dan analisis data dilakukan dengan analisis model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dusun Triyagan memiliki dua kelompok agama yaitu agama Islam yang menjadi mayoritas, diikuti agama Katolik selanjutnya agama Kristen. Agama Islam di sini sangat rukun dan terbuka dengan agama Katolik dan agama-agama lainnya, tidak ada perbedaan diantara agama-agama tersebut. Persentase masyarakat yang memeluk agama Islam kurang lebih 92% sedangkan yang memeluk agama Katolik kurang lebih 8%. Dengan begitu, Dusun Triyagan merupakan dusun yang dapat menjadi percontohan dalam hal bertoleransi antar umat beragama. Di dusun ini meskipun berbeda agama dan keyakinan masyarakatnya hidup berdampingan tanpa ada kesenjangan diantara mereka. Mereka bersama-sama membangun dusunnya dengan bergotong royong dan bermusyawarah, karena mereka sangat memegang erat sekali kerukunan yang sudah terjalin begitu baik.

Adanya perbedaan keyakinan inilah yang membuat Dusun Triyagan memiliki beragam kebiasaan, dikalangan umat Islam di Dusun Triyagan dapat kita temui upacara-upacara sosial keagamaan semisal, upacara kirim doa bagi orang yang sudah meninggal mulai dari geblak, memperingati 7 hari, 40 hari, 100 hari dan 1000 hari, tingkepan (upacara penyambutan kelahiran anak), sepasar, aqiqoh, pitonan dan lain sebagainya. Sedangkan dikalangan umat Katolik ada upacara kirim doa bagi orang yang sudah meninggal biasanya dilakukan pada peringatan 1000 hari. Sama dengan umat Islam yang membedakan adalah doanya, untuk kalangan umat Islam doanya dipimpin oleh Ustadz serta doanya sesuai dengan ajaran Islam. Kemudian untuk umat Katolik juga dipimpin oleh Romo serta doanya sesuai dengan ajaran Katolik.

Dalam perayaan hari rayapun umat Islam dan umat Katolik juga saling berdampingan dalam menjalin kerukunan diantara mereka. Dikalangan umat Islam ketika merayakan hari raya Idul Fitri mereka bersilaturahmi dengan kalangan umat Katolik di acara Halal Bi Halal, Idul Adha juga bersilaturahmi dengan cara gotong royong dalam kegiatan potong kurban, dan ketika hari raya natal umat Katolik juga bersilaturahmi dengan umat Islam dengan mengundang pada perayaan natal atau terkadang juga membagikan makanan.

### **Peran Komunikasi Kelompok**

Menurut teori dari DeVito, peran komunikasi kelompok di bagi menjadi empat, yaitu pikir kelompok, beorientasi pada kelompok, pusatkan konflik pada permasalahannya, dan bersikap tanpa prasangka secara kritis. Dengan begitu peran komunikasi kelompok merujuk pada keyakinan dalam masyarakat akan kondisi toleransi yang sudah ada saat ini serta yang akan datang akan terus terjaga dengan baik dalam masyarakat di Dusun Triyagan. Komunikasi kelompok yang terjadi di Dusun Triyagan memiliki peran tersendiri dalam pola penggunaannya. Peran komunikasi kelompok dalam proses komunikasi kelompok antar umat beragama dalam menjaga toleransi masyarakat di Dusun Triyagan yakni semua masyarakat Dusun Triyagan baik yang beragama Islam maupun Katolik sependapat bahwa di Dusun Triyagan tidak terdapat masalah dalam hal hubungan masyarakatnya meskipun dalam dusun memiliki perbedaan agama. Toleransi yang ada di Dusun Triyagan juga dianggap sudah sangat baik karena masyarakat Dusun Triyagan terbilang sudah dewasa dalam menyikapi perbedaan yang ada, termasuk juga perbedaan keyakinan dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Anang & Zuhroh (2019) perbedaan tidak harus ada permusuhan karena dengan adanya perbedaan kita harus menyadari adanya keanekaragaman dalam kehidupan ini.

Namun, dengan catatan semua orang yang tinggal di Dusun Triyagan harus selalu saling menghargai, menghormati keyakinan masing-masing, dan tidak mengganggu/melarang kegiatan keagamaan orang lain. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Noval (2020) kerukunan umat beragama merupakan suatu keadaan hubungan antar umat beragama yang dilandasi oleh

toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam mengamalkan ajaran agama dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, bangsa dan negara. Serta lebih jauh lagi, siap bekerja sama secara aktif di tengah perbedaan itu. Agar senantiasa selalu tercipta kehidupan yang tenang dan damai meskipun terdapat perbedaan didalamnya.

### **Pengaruh Kelompok Dalam Perilaku Komunikasi**

Sesungguhnya semua aktivitas dalam kelompok mempengaruhi perilaku komunikasi. Dalam melakukan komunikasi terdapat pengaruh kelompok dalam perilaku komunikasi kelompok yang di kemukakan oleh Dr.Jalaluddin Rakhmat, yaitu konformitas, fasilitas social, dan polarisasi. Pengaruh kelompok dalam perilaku komunikasi merujuk pada diskusi komunikasi kelompok dan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga toleransi di Dusun Triyagan. Pengaruh kelompok dalam komunikasi dalam proses komunikasi kelompok antar umat beragama dalam menjaga toleransi masyarakat di Dusun Triyagan yakni semua masyarakat Dusun Triyagan baik yang beragama Islam maupun Katolik saling bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara berdiskusi. Diskusi yang dilakukan di Dusun Triyagan biasanya terjadi saat rapat musyawarah Dusun, pertemuan RT, dan rapat karangtaruna. Apabila terjadi suatu permasalahan kemudian didiskusikan jalan keluarnya dalam forum maka akan terjadi sebuah kesepakatan sebagai bentuk penyelesaian. Dari sinilah nantinya dapat terciptanya kesadaran akan pentingnya menjaga toleransi dalam Dusun Triyagan. Ada juga kegiatan yang dapat dilakukan bersama umunya adalah gotong royong bersih desa, kegiatan dalam karang taruna, ronda, menjenguk tetangga yang sedang sakit dan sebagainya. Ada juga yang berkaitan dengan kegamaan misalnya pada hari raya Idul Fitri mengadakan acara Halal Bi Halal dalam acara tersebut pasti juga mengundang masyarakat Katolik, saat hari raya Idul Adha masyarakat Dusun Triyagan bersama-sama saling membantu dalam pemotongan daging kurban namun perlu diingat yang bertugas menyembelih tetap masyarakat yang beragama Islam jadi masyarakat Katolik saat hari raya kurban hanya membantu memotong/membagikan saja. Selain itu, saat perayaan hari raya Natal sebagian masyarakat yang beragama Islam juga diundang dalam perayaannya. Yang diundang biasanya adalah ketua RT/RW, Kadus, dan Kades. Beliau-beliau yang diundang dalam perayaan natal juga datang tidak masalah karena hanya berniat menjaga silaturahmi saja tanpa mengikuti prosesinya. Saat peringatan meninggalnya masyarakat Katolik juga kerap mengundang masyarakat yang beragama Islam namun biasanya yang beragama Islam datang setelah acara keagamaan/ibadahnya atau kadang bisa juga berada di rumah yang berbeda misalnya umat Katolik di rumah yang membuat acara sedangkan yang Islam di tempatkan di rumah sampingnya. Jadi, tetap hadir meskipun berada di rumah yang berbeda. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan menurut Shofiah (2020) toleransi antar umat beragama dapat diwujudkan dalam hubungan sosial dalam bentuk kegiatan gotong royong, pengabdian

kepada masyarakat, dan kegiatan keagamaan masing-masing umat agama.

Sejalan dengan fakta dilapangan dalam hal ini semua informan juga berpendapat kalau semua masyarakat di Dusun Triyagan terbilang aktif dalam mengikuti semua kegiatan dusun tanpa melihat agama. Hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Anang & Zuhroh (2019) salah satu cara untuk menumbuhkan rasa menghormati orang lain adalah dengan saling tolong menolong. Jadi, di Dusun Triyagan jika mengadakan suatu kegiatan atau acara semua masyarakatnya tidak memandang agama bersama-sama ikut serta, membantu, dan mendukung demi kelancaran kegiatan yang ada.

### **Hambatan Dalam Komunikasi Kelompok**

Dalam komunikasi kelompok terdapat juga hambatan. Hambatan selalu ada dalam saluran komunikasi bersama dengan pesan yang diterima oleh komunikan. Menurut Dimbleby, R. & Burton, hambatan komunikasi kelompok terdiri dari :

a) Hambatan Mekanis

Hambatan mekanis berupa hambatan atau penghalang dari faktor fisik. Dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya hambatan yang berkaitan dengan komunikasi tatap muka yang dilakukan antar umat beragama di Dusun Triyagan. Tidak adanya hambatan mengenai cara berkomunikasi dengan tetangga yang berbeda agama. Dalam wawancara yang telah dilakukan peneliti tidak menemukan adanya hambatan mekanis. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari para informan. Menurut mereka di Dusun Triyagan masyarakatnya tidak mengalami masalah mengenai cara berkomunikasi dengan tetangga yang berbeda agama. Karena masyarakat di Dusun Triyagan memiliki anggapan kalau semua yang tinggal di sana adalah layaknya saudara sendiri jadi sebisa mungkin tidak membeda-bedakan yang tinggal di sana sekalipun mereka berbeda agama. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Noval (2020) Tokoh agama hendaknya mengajarkan atau menjadi teladan bagi masyarakat untuk saling bertoleransi, menghargai dan menghormati kebebasan orang lain serta menyadari bahwa perbedaan bukanlah suatu bentuk penghalang dalam menjalankan cinta kasih persaudara di antara mereka. Jadi, tidak menjadi hambatan atau gangguan dalam jalannya proses komunikasi agama dianggap sebagai kepercayaan masing-masing orang jadi tidak ada pengaruhnya dalam jalannya komunikasi.

b) Hambatan Semantik

Hambatan semantik berupa hambatan atau penghalang dari faktor bahasa. Dalam hal ini semua masyarakat Dusun Triyagan baik yang beragama Islam maupun Katolik setuju tidak terdapat hambatan mengenai bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Semua masyarakat Dusun Triyagan sudah paham mengenai penggunaan bahasa yang baik saat melakukan kegiatan interaksi dengan orang lain. Jadi, tidak terdapat hambatan di dalamnya.

Menurut Nuzuli & Astria (2021) karena kata-kata memudahkan proses interaksi dan komunikasi antara komunikator dan komunikan, namun seringkali penafsiran kata-kata menimbulkan kesalahan. Oleh karena itu, kata-kata dipahami atau ditafsirkan berbeda dari makna sebenarnya yang disampaikan. Untuk mengatasi kendala tersebut, seseorang harus mampu memilih kata-kata yang mudah dipahami dan memahami setiap kata yang disampaikan selama berkomunikasi.

c) Hambatan Psikologis

Hambatan psikologis berkaitan dengan faktor perasaan. Faktor perasaan yang dimaksud di sini adalah perasaan dari masyarakat yang sedang berkomunikasi satu sama lain. Antar satu dengan yang lain pasti memiliki kondisi perasaan yang berbeda-beda. Berdasarkan penjelasan yang diutarakan oleh para informan yang terdiri dari masyarakat Dusun Triyagan mereka sependapat bahwa perbedaan kondisi perasaan ini dapat menimbulkan *miscommunication* atau salah paham dalam proses komunikasi yang terjadi. Maka dari itu, sebagai antisipasi dari permasalahan ini adalah belajar mengerti dan memahami kondisi perasaan satu sama lain. Sebelum kita benar-benar mengenal dekat lawan bicara kita sebaiknya kita mengontrol perbincangan dengan orang tersebut karena hal itu dapat memicu terjadinya gesekan jika lawan bicara kita salah tangkap dengan pesan yang kita sampaikan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Asriadi (2020) Kegagalan komunikasi primer terjadi ketika ada kesalahpahaman (makna) pesan. Kegagalan komunikasi sekunder terjadi jika tidak hanya terjadi kesalahpahaman tetapi juga keterasingan (atau bahkan hilangnya) hubungan sosial. Dalam komunikasi ada anggapan bahwa orang berbicara tidak hanya untuk menyampaikan pesan tetapi juga untuk menyampaikan dirinya sendiri. Dengan demikian, setiap proses komunikasi juga merupakan bagian dari proses hubungan interpersonal. Jadi sebaiknya menghindari topik obrolan yang sensitif. Cara ini dilakukan agar kehidupan bermasyarakat di Dusun Triyagan selalu terjaga toleransinya dengan baik.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti berkaitan dengan komunikasi kelompok antar umat beragama dalam menjaga toleransi masyarakat di Dusun Triyagan, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo adalah sebagai berikut :

*Pertama*, Komunikasi kelompok antar umat beragama dalam menjaga toleransi masyarakat di Dusun Triyagan, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo melibatkan teori peran komunikasi kelompok sesuai dengan teori DeVito bahwa peran kelompok menunjukkan semua masyarakat Dusun Triyagan sependapat bahwa di Dusun Triyagan tidak terdapat masalah mengenai toleransi dan yakin toleransi yang sudah terjalin dengan baik saat ini dapat terus terjaga. Kemudian, menurut Dr. Jalaluddin Rakhmat dalam komunikasi kelompok juga terdapat pengaruh kelompok pada perilaku komunikasi. Pengaruh kelompok menjadi evaluasi ketika menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara berdiskusi.

*Kedua*, Hambatan komunikasi kelompok antar umat beragama dalam menjaga toleransi masyarakat di Dusun Triyagan, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo menurut Dimbleby, R & Burton yaitu : a) Tidak ditemukannya hambatan mekanis mengenai cara berkomunikasi dengan tetangga yang berbeda agama; b) Tidak ditemukannya hambatan semantik mengenai bahasa yang digunakan saat berkomunikasi dengan tetangga yang berbeda agama; c) Hambatan psikologis berupa perbedaan kondisi perasaan antara pengirim atau penerima pesan dapat menimbulkan *miscommunication* atau salah paham dalam proses komunikasi yang terjadi.

*Ketiga*, Komunikasi kelompok antar umat beragama dalam menjaga toleransi masyarakat di Dusun Triyagan, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo berjalan dengan baik, ditandai dengan eratnya hubungan antara umat Islam dan Katolik yang hidup berdampingan, tanpa ada rasa curiga satu sama lain. Termasuk sejumlah kegiatan sosial yang saling membutuhkan seperti gotong royong, kegiatan pembangunan desa, kegiatan saat perayaan di hari raya, dan lain sebagainya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abror, MHD. 2020. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1(2):137–48. doi: 10.35961/rsd.v1i2.174.
- Anang, and Kalimatul Zuhroh. 2019. "Nilai-Nilai Toleransi Antar Sesama dan Antar Umat Beragama (Studi Pandangan KH. Sholeh Bahruddin)." *Multicultural Islamic Education* 3(1):41–55. doi: 10.35891/ims.v3i1.1730.
- Asriadi, Asriadi. 2020. "Komunikasi Efektif Dalam Organisasi." *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2(1):36–50. doi: 10.47435/retorika.v2i1.358.
- Banunaek, Prisca Cornelia ... Yermia Dj. Manafe. 2021. "Pengalaman Komunikasi Kelompok." *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi* 10(2). doi: 10.35508/jikom.v10i2.3168.
- Fitriani, Shofiah. 2020. "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20(2):179–92. doi: 10.24042/ajsk.v20i2.5489.
- Lenaini, Ika. 2021. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling." *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6(1):33–39.
- Mayasaroh, Kiki. 2020. "Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3(1):77–88. doi: [https://doi.org/10.31943/afkar\\_journal.v3i1,%20January.78](https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i1,%20January.78).
- Nuzuli, Ahmad Khairul, and Kadek Kiki Astria. 2021. "Pembelajaran On Line Di Perguruan Tinggi: Analisis Hambatan Komunikasi." *Bina' Al-Ummah* 16(1):25–36. doi: 10.24042/bu.v.
- Setiawan Sarbini, Noval. 2020. "Toleransi Dan Kerukunan Antarumat Beragama (Pola Komunikasi Tokoh Agama Desa Anggrasmanis, Jenawi, Karanganyar)". *Academic Journal of Da wa and Communication* 1(1):58. doi: 10.22515/ajdc.v1i1.2411
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suryono, Joko, Nunun Tri Widarwati. 2020. "Successful Social Media Advertising Activities For Micro, Small And Medium Enterprises." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 13(1):31–40. doi: 10.29313/mediator.v13i1.5782.
- Suryono, Joko, Mohamad Harisudin. 2022. "Synergy Empowerment and Social Transformation: Developing Entrepreneurship Independence in a Business School." *Journal of Social Studies Education Research* 13(4):265–90.
- Suryono, Joko, Henny Sri Kusumawati. 2023. "Model of Community Empowerment through Education Non-Formal Entrepreneurship to Improve Independence of Micro, Small and Medium Enterprises." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 22(3):413–29. doi: 10.26803/ijlter.22.3.25.